



KELAPA SAWIT:

SEBUAH *BUSINESS CASE* UNTUK

PRAKTIK BERKELANJUTAN



RINGKASAN

Kerusakan dan degradasi hutan tropis untuk budidaya kelapa sawit memiliki dampak negatif yang serius pada satwa liar dan manusia, serta berkontribusi signifikan terhadap krisis iklim.

Sampai saat ini, argumen yang digunakan untuk meyakinkan industri kelapa sawit agar memperbaiki praktiknya telah berfokus, dengan baik, pada kasus-kasus ekologis dan moral untuk perubahan. Namun, argumen ini belum cukup untuk meyakinkan semua praktisi di industri untuk melakukan peningkatan sejauh yang diperlukan. Oleh karena itu penting untuk memperjelas argumen yang sering dilupakan, tentang mengapa perusahaan harus segera mengubah praktik mereka – *business case*.

Inisiatif SPOTT dari ZSL telah menilai perusahaan minyak kelapa sawit, karet alam, dan hutan tropis setiap tahun pada lebih dari 100 indikator spesifik sektor terkait dengan pengungkapan kepada publik tentang operasi, kebijakan, dan praktik perusahaan yang terkait dengan masalah lingkungan, sosial dan tata kelola utama.

Untuk menyelidiki *business case* minyak kelapa sawit yang berkelanjutan, kami menugaskan analisis skor penilaian SPOTT dan data kinerja keuangan. Studi ini menemukan bahwa rata-rata, perusahaan dengan skor tinggi lebih unggul dari perusahaan dengan skor lebih rendah dengan basis pengembalian total sekitar 20%, ketika membandingkan bagian skor atas dan bawah dari dataset tahun 2014-2019 (Gambar 2). Perusahaan dengan skor tertinggi juga menunjukkan tingkat volatilitas yang lebih rendah dan pengembalian yang lebih konsisten (Gambar. 3).

Untuk melengkapi analisis ini, kami mempertimbangkan berbagai contoh risiko bagi perusahaan yang tidak merangkul minyak kelapa sawit berkelanjutan, dan peluang yang tersedia bagi mereka yang melakukannya. Pada paruh kedua laporan ini, kami mengeksplorasi risiko dan peluang melalui empat lensa yang berbeda – operasional, keuangan, peraturan, dan reputasi – dan menyoroti bagaimana mereka mengembangkan *business case* untuk minyak kelapa sawit berkelanjutan.

Pemberi modal, pembeli, dan masyarakat umum prihatin dengan masalah lingkungan dan sosial yang terkait dengan produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan, dan dampak negatif dari praktik tersebut pada keuntungan dan nilai perusahaan menjadi jelas. Perusahaan minyak kelapa sawit harus membuat komitmen yang kuat dan mengikat untuk praktik yang berkelanjutan – sebagaimana diuraikan melalui penilaian SPOTT dan pernyataan harapan investor PRI (Kotak 4) – dan harus dapat membuktikan bahwa hal ini sedang dilaksanakan dan dipantau di lapangan.

Business case positif untuk memproduksi, mengadakan, dan mendanai minyak kelapa sawit berkelanjutan tidak pernah lebih jelas, dan pelaku industri yang lamban harus memanfaatkan peluang ini atau akan mendapati diri mereka tertinggal.

AKRONIM DAN INISIAL

CPO: Crude palm oil	Minyak Kelapa Sawit Mentah	HCS: High Carbon Stock	Stok Karbon Tinggi	P&C: Principles and Criteria (of the RSPO)	Prinsip dan Kriteria (RSPO)
ESG: Environmental, social and governance	Lingkungan, sosial dan tata kelola	HCV: High Conservation Value	Nilai Konservasi Tinggi	POIG: Palm Oil Innovation Group	Kelompok Inovasi Minyak Kelapa Sawit
FMCG: Fast-moving consumer goods	Barang konsumen yang bergerak cepat	NDPE: No deforestation, No peat, No exploitation	Tanpa Deforestasi, Tanpa Gambut, Tanpa Eksploitasi	RSPO	Roundtable on Sustainable Palm Oil
GHG: Greenhouse gas	Gas Rumah Kaca Global	PRI: Principles for Responsible Investment	Prinsip untuk Investasi Bertanggung Jawab	TBS	Tandan buah segar

PENDAHULUAN

KEBUTUHAN PRODUKSI MINYAK KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN

Produksi minyak kelapa sawit global meningkat 15 kali lipat antara tahun 1980 dan 2014, didorong oleh rendahnya biaya produksi minyak, kegunaan yang beragam, dan hasil panen yang tinggi. Permintaan minyak kelapa sawit diperkirakan akan meningkat pada tingkat tahunan sebesar 1,7% hingga 2050.¹

Hilangnya hutan secara global berada pada titik tertinggi sepanjang masa, dengan sekitar 3,6 juta hektar hutan hujan primer – sebuah wilayah seluas Belgia – hilang pada tahun 2018.² Yang mengkhawatirkan, hal ini terjadi terlepas dari komitmen yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan dan pemerintah global untuk mengurangi separuh deforestasi pada tahun 2020 dalam Deklarasi Hutan New York 2014 (NYDF).

Pengembangan kelapa sawit adalah salah satu pendorong utama hilangnya hutan tropis, dengan dampak yang sangat tinggi di wilayah tertentu. Indonesia dan Malaysia masing-masing menyumbang 47% dan 16% dari semua deforestasi antara tahun 1972 dan 2015.³ Saat tingkat kehilangan hutan menurun di Indonesia sebesar 40% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tingkat tahunan untuk tahun 2002-2016, hal tersebut mengalami peningkatan secara substansial di tahun yang sama di Ghana, Pantai Gading, Papua Nugini, Kolombia, dan Republik Demokratik Kongo⁴ – beberapa inovasi baru dalam ekspansi kelapa sawit.

Hutan menyerap karbon dalam jumlah besar dari atmosfer: antara tahun 1990 dan 2007 hutan menyerap karbon setara dengan 60% dari emisi bahan bakar fosil kumulatif global selama periode yang sama.⁵ Melindungi hutan sangat penting untuk strategi apa pun agar tetap berada dalam batas pemanasan 2°C yang digariskan dalam Perjanjian Paris 2015 – sebuah target yang penting jika ingin menghindari dampak terburuk dari perubahan iklim terhadap manusia dan lingkungan.

“Tidak ada risiko lebih besar yang kita hadapi bersama saat ini selain kerusakan iklim. Untuk mengurangi kontribusi sektor minyak kelapa sawit terhadap krisis ini, dampaknya pada hutan dunia harus ditangani dengan segera. Untuk melakukannya, Aviva bekerja sama dengan perusahaan minyak kelapa sawit yang telah di diberi modal, untuk mendorong penerapan best practice.”

Eugenie Mathieu
Senior SRI Analyst
Aviva Investors

Habitat hutan tropis juga memiliki keanekaragaman hayati terkaya di Bumi, dan perusakan serta degradasinya melalui pengembangan kelapa sawit yang tidak berkelanjutan mengancam banyak spesies. Termasuk: Bornean orangutan, yang mengalami penurunan populasi sekitar 100.000 dari tahun 1999 dan 2015;⁶ harimau Sumatra, yang hanya memiliki dua populasi yang masih dapat berkembang biak,⁷ dan badak Sumatera, yang diperkirakan jumlahnya kurang dari 100 tersisa di alam.⁸



¹ Meijaard, E. *et al.* (eds.) (2018). Oil palm and biodiversity. A situation analysis by the IUCN Oil Palm Task Force. IUCN. <https://portals.iucn.org/library/sites/library/files/documents/2018-027-En.pdf>

² Weisse, M. & Dow-Gowman, C. (2019). The World Lost a Belgium-sized Area of Primary Rainforests Last Year. World Resources Institute, 25th Apr. <https://www.wri.org/blog/2019/04/world-lost-belgium-sized-area-primary-rainforests-last-year> [Accessed 19/11/19]

³ Meijaard, E. *et al.* (eds.), Oil palm and biodiversity

⁴ Weisse, M. & Dow-Gowman, C., The World Lost a Belgium-sized Area of Primary Rainforests Last Year

⁵ Pan *et al.* (2011). A large and persistent carbon sink in the world's forests. *Science*, 333 (6045), p.988-993. <https://science.sciencemag.org/content/333/6045/988>

⁶ Voigt, M. *et al.* (2018). Global demand for natural resources eliminated more than 100,000 Bornean orangutans. *Current Biology*, 28 (5), p.761-769. [https://www.cell.com/current-biology/fulltext/S0960-9822\(18\)30086-1](https://www.cell.com/current-biology/fulltext/S0960-9822(18)30086-1)

⁷ Luskin, M.A. *et al.* (2017). Sumatran tiger survival threatened by deforestation despite increasing densities in parks. *Nature Communications*, 8(1): 1783. <https://www.nature.com/articles/s41467-017-01656-4>

⁸ Hance, J. (2017). Worst-case scenario: There could be only 30 wild Sumatran rhinos left. *Mongabay*, 7th Nov. <https://news.mongabay.com/2017/11/worst-case-scenario-there-could-be-only-30-wild-sumatran-rhinos-left/> [Accessed 20/11/19]

Api sering digunakan untuk membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit, menghancurkan hutan alami dan mengeluarkan Gas Rumah Kaca Global (GHG) dalam jumlah besar. Selama krisis kabut asap Indonesia tahun 2015, emisi harian dari kebakaran hutan kadang-kadang melebihi dari seluruh ekonomi AS,⁹ dan lebih dari 100.000 kematian dini diperkirakan disebabkan oleh kabut asap yang menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia, Malaysia dan Singapura.¹⁰ Masalah-masalah ini muncul kembali di Indonesia pada tahun 2019, dengan lebih dari 66.000 peringatan kebakaran dilaporkan oleh Global Forest Watch (GFW) antara Januari dan September.¹¹

Sektor minyak kelapa sawit juga dikaitkan dengan pelanggaran hak-hak masyarakat lokal dan adat, termasuk yang bergantung pada hutan untuk mata pencaharian mereka. Keresahan kepemilikan lahan tersebar luas dan 'perampasan tanah' oleh perusahaan untuk membuka jalan bagi perkebunan kelapa sawit adalah masalah yang sedang berlangsung. Hal ini meningkatkan tekanan pada sumber daya yang tersisa ketika masyarakat yang bergantung pada hutan menjadi tergeser.¹² Selanjutnya, banyak sumber telah mendokumentasikan diskriminasi yang meluas, kerja paksa, upah rendah, dan kondisi kerja yang berbahaya di sektor ini.

KOTAK 1: APA ITU MINYAK KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN?



Minyak kelapa sawit berkelanjutan diproduksi mengikuti praktik terbaik sosial dan lingkungan. Termasuk perlindungan hutan tropis, lahan gambut, area Nilai Konservasi Tinggi (HCV), hutan Stok Karbon Tinggi (HCS), lanskap, dan habitat penting lainnya. Pengembangan minyak kelapa sawit berkelanjutan menghormati hak-hak tanah adat, hukum serta hak-hak masyarakat adat dan lokal, serta diproduksi sesuai dengan norma-norma internasional tentang hak asasi manusia dan pekerja.

Minyak kelapa sawit yang disertifikasi dalam Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) 2018 Prinsip dan Kriteria (Principles and Criteria – P&C)¹³ dan / atau diverifikasi oleh Kelompok Inovasi Minyak Kelapa Sawit (POIG) sesuai dengan definisi ini. Namun, perusahaan juga dapat memproduksi / membeli minyak kelapa sawit yang tidak bersertifikat untuk memenuhi komitmen sumber daya berkelanjutan mereka, jika hal tersebut sejalan dengan atau melampaui kriteria dalam standar sertifikasi ini serta memberikan jaminan yang kredibel untuk mendukung klaim ini. Kerangka kerja indikator minyak kelapa sawit SPOTT juga merinci kriteria Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) utama yang harus dipertimbangkan perusahaan untuk memastikan minyak kelapa sawit dalam rantai pasokan mereka diproduksi secara lebih berkelanjutan.

Terlepas dari semua kekhawatiran ini, industri minyak kelapa sawit juga telah membawa banyak manfaat bagi negara-negara produsen seperti Malaysia dan Indonesia, dengan menyediakan lapangan kerja berskala besar dan meningkatkan ekonomi nasional.

Diperkirakan 4,7 juta orang di kedua negara ini secara langsung bekerja di sektor minyak kelapa sawit, dengan 11 juta orang lebih lanjut¹⁴ secara tidak langsung bergantung pada sector tersebut.



⁹ Harris, N. *et al.* (2015). Indonesia's fire outbreaks producing more daily emissions than entire US economy. World Resources Institute, 16th Oct. <https://www.wri.org/blog/2015/10/indonesia-s-fire-outbreaks-producing-more-daily-emissions-entire-us-economy> [Accessed 19/11/19]

¹⁰ Koplitz, S. *et al.* (2016). Public health impacts of the severe haze in Equatorial Asia in September–October 2015. *Environmental Research Letters* 11 (9). <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1748-9326/11/9/094023>

¹¹ Ummu Haniy, S., Hamzah, H. and Hanifah, M. (2019). Intense Forest Fires Threaten to Derail Indonesia's Progress in Reducing Deforestation. World Resources Institute, 7th Oct. <https://www.wri.org/blog/2019/10/intense-forest-fires-threaten-derail-indonesia-s-progress-reducing-deforestation> [Accessed 20/11/19]

¹² Forest Peoples Programme & International Land Coalition (2010). Palm oil and indigenous peoples in South East Asia. http://www.forestpeoples.org/sites/fpp/files/publication/2010/08/palmoilindigenouspeoplesoutheastasiafinalmceng_0.pdf

¹³ Untuk detail P&C RSPO, lihat: <https://rspo.org/principles-and-criteria-review>

¹⁴ Russell, M. (2018). Palm Oil: Economic And Environmental Impacts. European Parliamentary Research Service Blog, 19th Feb. <https://epthinktank.eu/2018/02/19/palm-oil-economic-and-environmental-impacts/> [Accessed 13/11/19]

APA PROGRES YANG SEDANG DILAKUKAN?

Terlepas dari meningkatnya komitmen Tanpa Deforestasi, Tanpa Gambut, Tanpa Eksploitasi (NDPE), dan janji kolektif di bawah NYDF dan Forum Barang Konsumen untuk menghapus deforestasi dari rantai pasokan pertanian pada tahun 2020, sektor swasta masih jauh dari mencapai tujuannya. Menurut penelitian oleh inisiatif SPOTT Zoological Society of London (ZSL) (Kotak 2), kemajuan oleh perusahaan hulu tidak mencukupi.¹⁵

KOTAK 2: APA ITU SPOTT?

SPOTT adalah platform online gratis yang menyediakan penilaian terhadap produsen, pengolah, dan pedagang komoditas yang berisiko terhadap hutan mengenai pengungkapan publik tentang operasi, kebijakan, dan praktik mereka yang terkait dengan masalah utama yang memengaruhi manusia dan satwa liar. SPOTT menilai perusahaan minyak kelapa sawit, karet alam dan hutan tropis setiap tahun terhadap lebih dari 100 indikator spesifik sektor. SPOTT adalah inisiatif dari Zoological Society of London (ZSL).¹⁶



Hasil penilaian SPOTT tahun 2019

Hasil penilaian minyak kelapa sawit SPOTT terbaru menunjukkan:

- Hanya 32% perusahaan yang memberikan bukti untuk memantau deforestasi dalam rantai pasokan mereka.
- Hanya 60% perusahaan yang memiliki komitmen jelas terhadap nol deforestasi.
- Hanya 22% perusahaan yang dapat melacak 100% pasokan mereka dari pabrik mereka sendiri hingga kembali ke perkebunan.
- Tidak ada perusahaan yang membeli minyak kelapa sawit dari *supplier* eksternal yang dapat melacak 100% pasokan mereka kembali ke perkebunan. Tanpa mengetahui dari mana asal semua minyak kelapa sawit, perusahaan tidak dapat membuktikan bahwa minyak itu diproduksi sesuai dengan persyaratan berkelanjutan mereka.



Meskipun kemajuan telah dibuat dalam beberapa tahun terakhir, masih banyak yang harus dilakukan, baik untuk membawa 'yang tertinggal' ke standard yang 'memimpin terlebih dahulu', dan untuk membawa seluruh sektor ke tingkat transparansi dan lebih berkelanjutan.

Laporan ini membahas beberapa argumen utama untuk *business case* minyak kelapa sawit berkelanjutan, dengan mengambil contoh yang ada untuk mengeksplorasi beberapa peluang yang mungkin tersedia bagi perusahaan-perusahaan yang merangkul produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan, dan jenis risiko yang membayangi mereka yang tidak melakukan praktik tersebut.

"Pelestarian ekosistem tidak hanya penting bagi mata pencaharian masyarakat lokal yang bergantung pada hal tersebut baik saat ini maupun di masa depan, namun juga sangat penting bagi habitat dan keanekaragaman hayati di mana mereka berasal, termasuk spesies seperti harimau Sumatra atau gajah hutan Afrika. Sebagai investor jangka panjang, kami menantang bisnis yang kami miliki mengenai dampaknya terhadap keanekaragaman hayati dan habitat."

Eugenie Mathieu
Senior SRI Analyst
Aviva Investors

¹⁵ ZSL (2019). ZSL Report finds majority of companies don't know origin of their palm oil <https://www.spott.org/news/zsl-report-finds-majority-of-companies-dont-know-origin-of-their-palm-oil/> [Accessed 19/11/19]

¹⁶ Informasi lebih lanjut, kunjungi website www.spott.org

NILAI SPOTT

DAN PERFORMA FINANSIAL

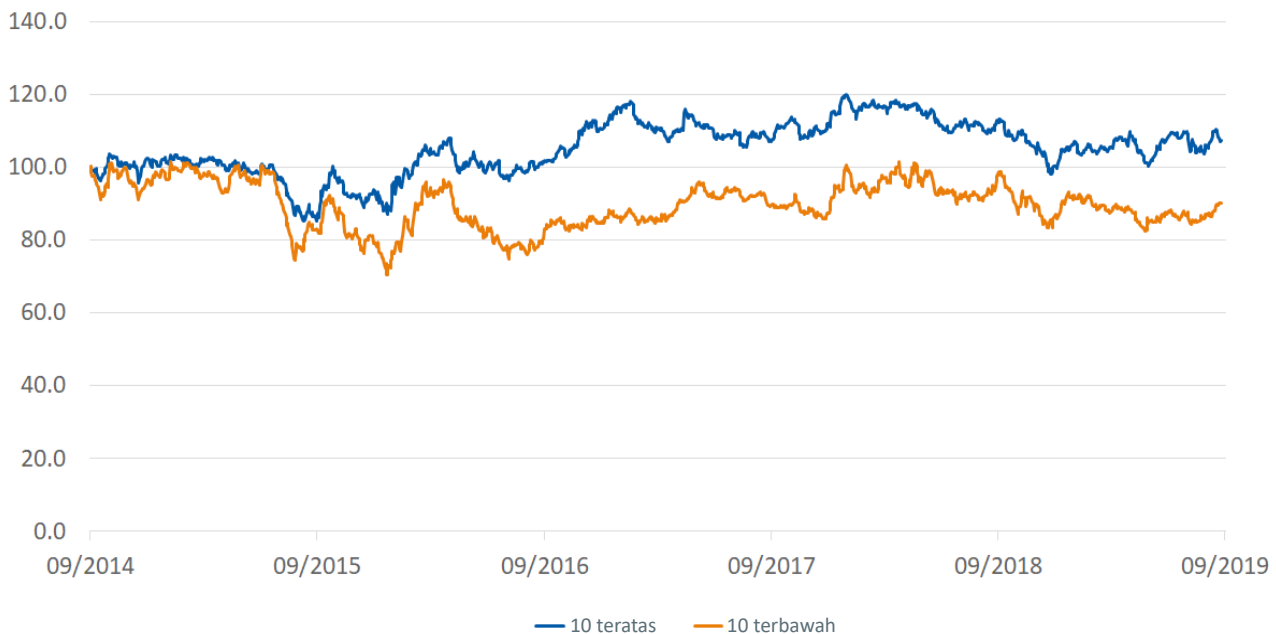
Dalam rangka mengeksplorasi kaitan antara pelaporan berkelanjutan dan performa finansial, ZSL mengugaskan sebuah kajian¹⁷ untuk membandingkan penilai SPOTT dan tingkat keterlibatan dari perusahaan minyak kelapa sawit yang terdaftar, dengan metrik pengembalian total.

PENGEMBALIAN KUMULATIF

Dilakukan perbandingan antara pengembalian kumulatif dari 10 perusahaan terdaftar – mulai dari perusahaan dengan nilai terendah dan tertinggi dalam penilaian SPOTT, dan antara perusahaan yang mendapatkan nilai teratas vs terbawah dalam tingkatan perusahaan. Hasil tersebut digunakan untuk menghasilkan indeks pada 2014-2019, menggunakan bobot kapitalisasi pasar (Gambar 1 dan 2).

METODE

- Skor keseluruhan perusahaan pada SPOTT¹⁸ diambil untuk penilaian setiap tahun, dan perubahan harga saham harian digunakan untuk tahun berikutnya, sampai penilaian SPOTT berikutnya.
- Skor penilaian SPOTT dari 2014-2018,¹⁹ hanya meninjau perusahaan minyak kelapa sawit yang terdaftar.
- Perubahan harga saham harian di indeks untuk 2014-2019 (dari akhir September, sebagai hari terakhir sebelum kuartal akhir, di mana penilaian diterbitkan).



Gambar 1: Indeks pengembalian kumulatif 2014-2019 untuk 10 perusahaan minyak kelapa sawit dengan urutan teratas dibandingkan dengan 10 perusahaan yang berada di urutan terbawah -berdasarkan penilaian SPOTT pada 2014-2018. Kapitalisasi pasar yang dipertimbangkan.

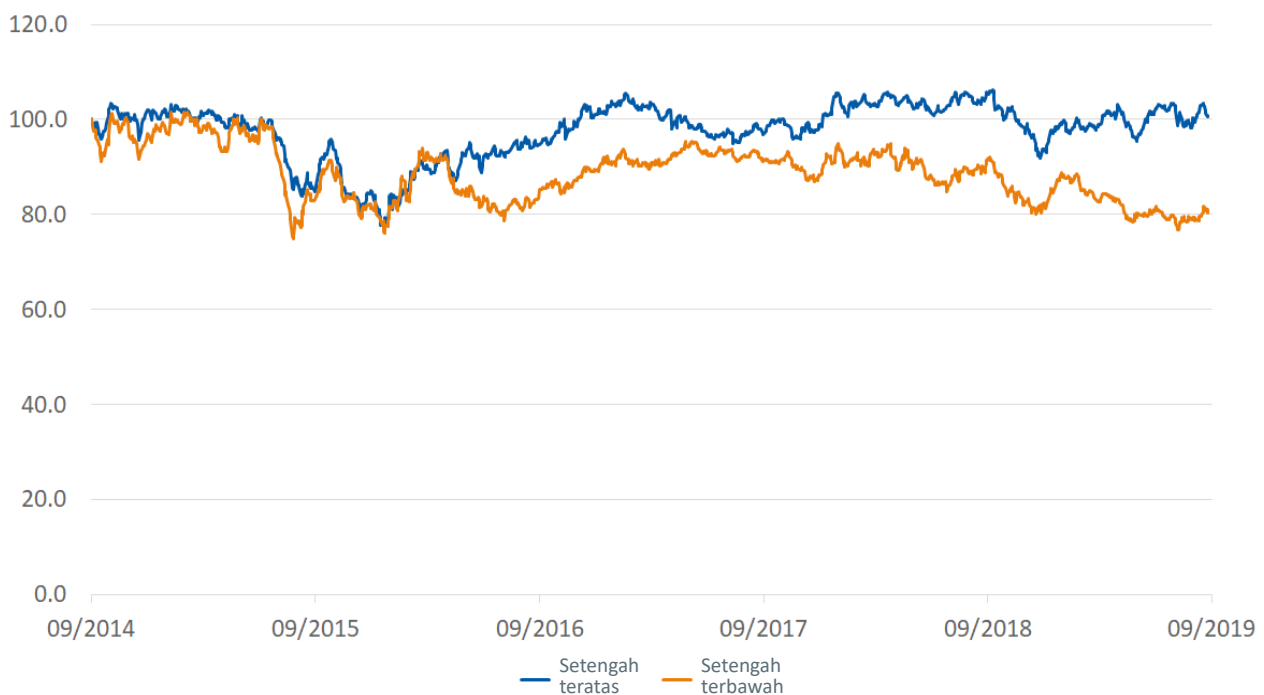
¹⁷ Dilakukan oleh konsultan independen Andrew White, bekerja sama dengan Global Property Research (GPR).

¹⁸ Lihat Kotak 2.

¹⁹ Catatan analisis ini tidak termasuk hasil penilaian SPOTT terbaru pada saat penulisan, yang dirilis pada Oktober 2019.

Nilai indeks ini (sumbu y) menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor tinggi di SPOTT mengungguli perusahaan dengan skor lebih rendah selama periode lima tahun hingga akhir September 2019, dengan basis pengembalian total. Sebagian besar dari sepuluh perusahaan pada urutan teratas berada di 'wilayah positif' (Gambar 1), dan pengembalian kumulatif dari setengah teratas mengakhiri periode hampir tanpa berubah (Gambar 2). Sebaliknya, perusahaan dengan skor rendah berada di 'wilayah negatif' (Gambar 1 dan 2), dan pengembalian perusahaan terbawah menurun sekitar 20% sejak dimulai (Gambar 2).

Pada Gambar 2, kita dapat melihat kesenjangan kinerja antara perusahaan dengan penilaian terendah vs tertinggi dari perusahaan-perusahaan SPOTT melebar antara 2015-2019, hingga mencapai perbedaan 20%, menunjukkan bahwa pelaporan dan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola (Environmental, Social and Governance ESG) telah menjadi masalah yang lebih kritis dari waktu ke waktu.



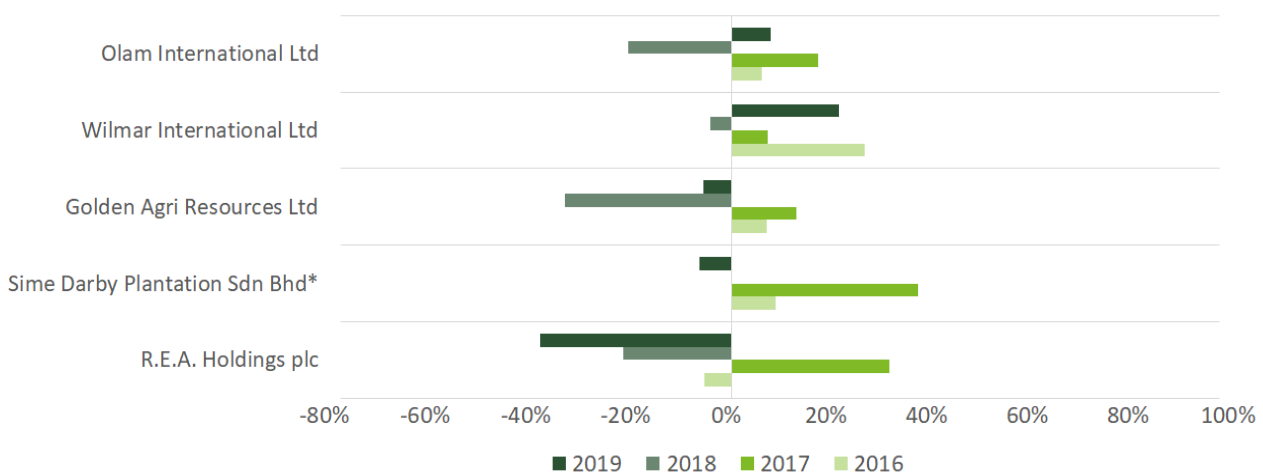
Gambar 2: Indeks pengembalian kumulatif 2014-19 untuk urutan terendah vs tertinggi dari perusahaan minyak kelapa sawit yang dinilai oleh SPOTT 2014-18. Kapitalisasi pasar yang dipertimbangkan.

PENGEMBALIAN TAHUNAN

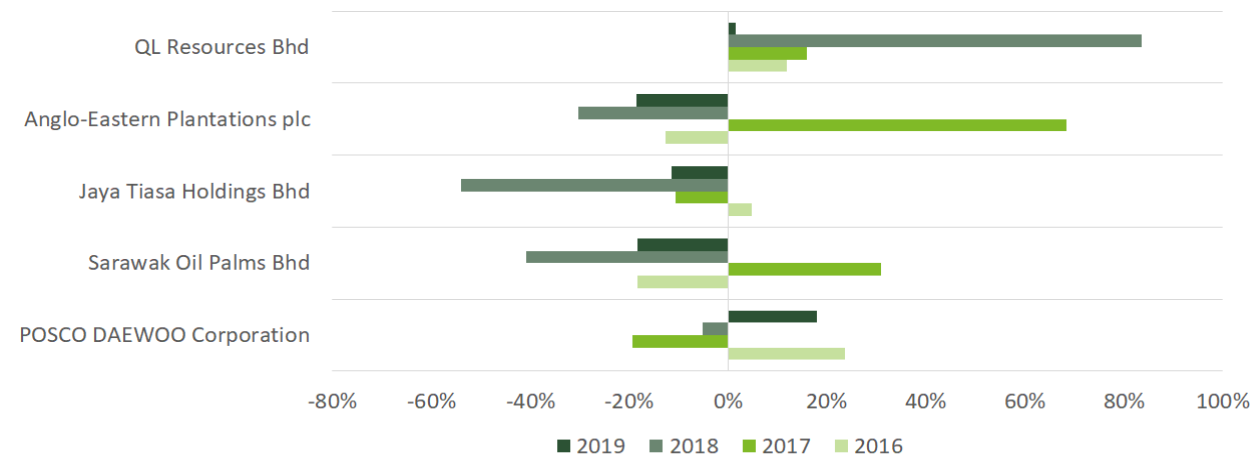
Beberapa analisis juga dilakukan pada tingkat perusahaan dalam tingkat individu (Gambar 3). Pengembalian tahunan untuk perusahaan minyak kelapa sawit SPOTT pada urutan teratas dan terbawah yang terdaftar dibandingkan sepanjang tahun 2016-2019 (tidak lebih awal karena ketersediaan data pengembalian total).

Meskipun hasilnya beragam, tren keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor tinggi memiliki lebih banyak 'tahun menguntungkan' dan lebih sedikit 'tahun merugikan' daripada perusahaan skor rendah, hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin memiliki tingkat volatilitas yang lebih rendah dan pengembalian yang lebih konsisten.

Lima perusahaan minyak kelapa sawit dalam urutan teratas pada penilaian SPOTT 2015 – 2018



Lima perusahaan minyak kelapa sawit dalam urutan terbawah pada penilaian SPOTT 2015 – 2018



Gambar 3: Pengembalian tahunan 2016-2019 untuk lima perusahaan minyak kelapa sawit di urutan teratas vs terbawah yang terdaftar dalam penilaian SPOTT 2015-2018. * Penghitung (ticker) untuk perkebunan Sime Darby berubah mengikuti demergernya. Data harga saham 2018 tidak tersedia pada saat penulisan.

KOTAK 3: BATASAN ANALISIS



Analisis yang disajikan di sini menerangkan korelasi, tetapi penyebab langsung tentu saja dapat dan tidak boleh diasumsikan.

Ketika mempertimbangkan hubungan antara berkelanjutan dan kinerja keuangan, sangat penting untuk mempertimbangkan keterbatasan jenis analisis yang dilakukan. Hal ini melingkupi:

- Jenis perusahaan yang diamati, dengan mempertimbangkan tingkat diversifikasi dan integrasi vertikal, dan pentingnya minyak kelapa sawit untuk masing-masing perusahaan;
- Faktor-faktor luar lainnya yang memengaruhi kinerja keuangan, yang kemungkinan dapat memengaruhi perusahaan secara sama atau pada derajat yang berbeda, seperti:
 - ◊ Harga komoditas
 - ◊ Bias regional / geografis
 - ◊ Bias ukuran perusahaan
 - ◊ Perkembangan lain di pasar minyak kelapa sawit dan secara luas dalam hal tren pasar global yang berdampak pada sentimen bisnis dan harga saham;
- Selain itu, dalam hal harga komoditas, nilai komoditas yang lebih rendah dapat memengaruhi pendapatan perusahaan dan kemampuan untuk berinvestasi dalam inisiatif yang berkelanjutan.

MENGAPA PRAKTIK YANG BAIK ADALAH BISNIS YANG BAIK: IDENTIFIKASI RISIKO DAN PELUANG

Pada tahun 2017 CDP memperkirakan pendapatan perusahaan hingga US \$ 941 miliar bergantung pada komoditas yang berkaitan dengan deforestasi.²⁰ Dari 201 perusahaan yang mengajukan CDP pada tahun tersebut, 87% mengidentifikasi setidaknya satu risiko terkait deforestasi dengan “berpotensi menyebabkan perubahan substantif dalam operasi, pendapatan atau biaya”, dan 32% melaporkan bahwa risiko tersebut telah berdampak pada perusahaan.²¹

Meskipun risiko terhadap perusahaan yang memproduksi dan membeli minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan sangat banyak, ada juga banyak cara untuk beralih ke praktik berkelanjutan yang membawa keuntungan nyata. Di sini kami mengeksplorasi beberapa risiko dan peluang ini, terkait dengan keuangan perusahaan, operasi, reputasi, dan regulasi eksternal.



Gambar 4: Ringkasan beberapa risiko bisnis terkait dengan produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan, dan peluang yang tersedia untuk perusahaan yang meningkatkan praktik mereka.

²⁰ CDP (2017). From Risk to Revenue <https://www.cdp.net/en/research/global-reports/global-forests-report-2017>

²¹ *Idem*

RISIKO DAN PELUANG KEUANGAN

Semakin lama, lembaga keuangan dan pembeli menuntut kondisi berbasis berkelanjutan pada akses perusahaan sektor minyak kelapa sawit ke modal dan pasar. Mereka mungkin secara proaktif mengecualikan perusahaan yang gagal memenuhi kriteria mereka, atau memutuskan hubungan setelah terdapat dugaan.

Pada saat yang sama, manajemen permasalahan ESG yang lebih baik dapat mendukung kinerja perusahaan.

Sebuah meta-studi pada 2015 menemukan lebih dari 2.200 studi akademik dalam 40 tahun belakangan yang meneliti hubungan antara faktor-faktor ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Lebih dari 90% dari mereka menemukan bahwa faktor ESG memiliki dampak positif atau netral pada pengembalian keuangan.²²

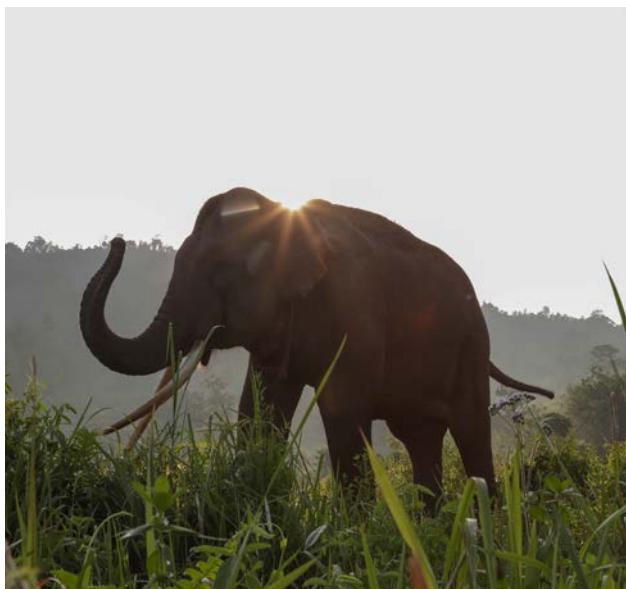
KOTAK 4: HARAPAN INVESTOR UNTUK SEKTOR MINYAK KELAPA SAWIT



Pada tahun 2019, 58 investor global dengan kira-kira US \$ 7,9 triliun aset pengelolaan, dikoordinasikan oleh PRI, menjabarkan ekspektasi yang jelas bagi perusahaan-perusahaan di seluruh rantai nilai minyak kelapa sawit, termasuk produsen, penyuling, pedagang, produsen barang-barang konsumen, pengecer dan bank.²³

Para investor mendorong perusahaan tempat mereka berinvestasi untuk mengadopsi praktik-praktik yang bertanggung jawab, termasuk:

- Untuk menjadi anggota RSPO²⁴ dan menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO;
- Untuk mengadopsi dan menerapkan kebijakan Tanpa Deforestasi, Tanpa Gambut, dan tanpa Eksploitasi (*No Deforestation, No Peat, dan No Exploitation NDPE*) yang tersedia untuk umum, terlepas dari status sertifikasi mereka;
- Untuk berkomitmen terhadap keterlacakan penuh dari minyak kelapa sawit yang mereka ambil dan pasokan ke tingkat perkebunan, serta untuk berpartisipasi dalam upaya transparansi rantai pasokan dengan memetakan dan mengungkapkan wilayah konsesi kelapa sawit mereka;
- Untuk menetapkan rencana yang terikat waktu dan secara teratur melaporkan kemajuan dan tindakan;
- Untuk melakukan investasi yang efisien untuk meningkatkan hasil dan produktivitas minyak kelapa sawit.



“Robeco sangat berkomitmen terhadap praktik berkelanjutan. Memastikan bahwa minyak kelapa sawit diproduksi secara berkelanjutan bukan hanya masalah tanggung jawab perusahaan terhadap petani kelapa sawit. Praktik-praktik yang tidak berkelanjutan menciptakan serangkaian risiko yang luas yang tidak hanya materiil bagi perusahaan minyak kelapa sawit itu sendiri, tetapi juga bagi perusahaan barang konsumen dan pengecer lebih jauh dalam rantai pasok dan – dengan krisis lingkungan yang semakin nyata – masyarakat secara keseluruhan. Inilah alasan mengapa, bersama dengan 57 investor global lainnya, kami telah menandatangani pernyataan yang menguraikan harapan kami untuk industri ini.”

Peter van der Werf
Senior Engagement Specialist
Robeco

²² Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and Financial Performance: Aggregated Evidence from More than 2000 Empirical Studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment* 5 (4) 210–33. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>.

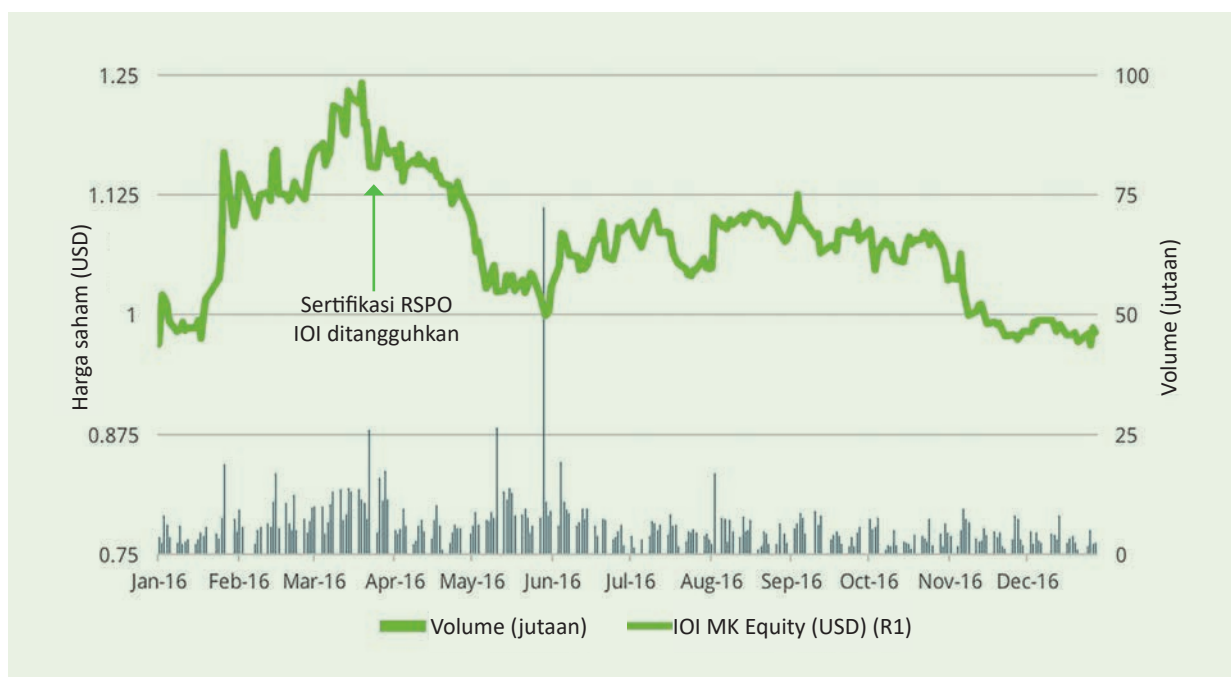
²³ Principles for Responsible Investment (PRI) (2019). Fifty-six investors sign statement on sustainable palm oil. <https://www.unpri.org/news-and-press/fifty-six-investors-sign-statement-on-sustainable-palm-oil/4266.article>

²⁴ Roundtable on Sustainable Palm Oil. Lihat informasi lebih lanjut: <https://rspo.org/>

RISIKO AKSES KEUANGAN DAN PASAR

Penangguhan dan pelarangan dari rantai pasok

Pada April 2016, perusahaan minyak kelapa sawit Malaysia, IOI Corp, ditangguhkan sertifikatnya, menyusul serangkaian keluhan terhadap anak perusahaannya di Indonesia. Keputusan penangguhan tersebut dibuat sehubungan dengan ketidakpatuhan terhadap Prinsip dan Kriteria RSPO (P&C RSPO) terkait dengan pengembangan 141 ha perkebunan kelapa sawit di lahan gambut, secara ilegal membuka lebih banyak lahan daripada yang diizinkan, dan tidak memiliki izin lingkungan untuk dua anak perusahaan. pada saat kliring ini.²⁵ Penangguhan IOI, dan dampak signifikan terhadap harga saham perusahaan, pendapatan dan kontrak pembeli, telah banyak dikomentari, dan merupakan salah satu studi kasus terbaru yang paling jelas menunjukkan risiko keuangan konkret dari kegagalan untuk menerapkan praktik produksi minyak kelapa sawit berkelanjutan. Gambar 5 menunjukkan 17% penurunan harga saham yang dialami perusahaan setelah penangguhannya. Perlu dicatat bahwa IOI kemudian membuat perubahan pada strategi dan kebijakannya, yang diambil secara positif oleh para analis,²⁶ dan ini juga menjadikannya contoh yang baik tentang bagaimana perusahaan dapat mengurangi risiko tersebut jika mereka melakukan upaya sadar untuk melakukan peningkatan.



Gambar 5: Perubahan harga saham IOI setelah suspensi RSPO pada tahun 2016. Sumber: Ceres dan Climate Advisers, 2017. 'Seri studi kasus: Risiko bisnis dari deforestasi', hal.8.

Baru-baru ini, pada bulan Agustus 2019, sebuah laporan Penelitian Reaksi Berantai²⁷ mencatat bahwa empat perusahaan minyak kelapa sawit yang telah diskors dari beberapa rantai pasokan pembeli karena ketidakpatuhan terhadap NDPE, rata-rata, memiliki kinerja buruk pada indeks acuan. Para penulis mencatat bahwa perusahaan-perusahaan ini “Mengalami penurunan sekitar 8-50 juta USD dalam pendapatan triwulan, laba kotor, EBITDA, dan laba bersih per perusahaan”, “melihat piutang, persediaan, dan hutang bersih yang lebih tinggi” dan bahwa “laba bersih tahunan petani yang ditangguhkan menurun sebesar 122 juta USD (69 persen) sejak suspensi pertama di 2015”.²⁸ Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa, dengan beberapa penyuling mengadopsi kebijakan NDPE baru sejak 2017, ‘pasar kebocoran’ untuk minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan telah menyusut dan kemungkinan akan terus berlanjut. Karenanya, Perusahaan yang gagal untuk mengimplementasikan komitmen NDPE semakin mempertaruhkan pendapatan mereka sendiri melalui pengecualian pasar.²⁹

²⁵ Lihat surat RSPO ke IOI, 14 Maret 2016. https://ap8.salesforce.com/sfc/p/#90000000YoJi/a/90000000PXI3/AbYbJ8pzWzTbSFo_t_iZDh.ZyTgbTKiTO_WhL2T_1pI

²⁶ Chong, J-H. (2017). IOI Corp downstream revenue seen rising on RSPO compliance — Moody's. The Edge Markets, 8th May. <https://www.theedgemarkets.com/article/ioi-corp-downstream-revenue-seen-rising-rspo-compliance-%E2%80%94moody's> [Accessed 13/11/19]

²⁷ Chain Reaction Research (2019). Palm Oil Growers Suspended Over Deforestation Lose USD 1.1B in Equity Value. <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2019/08/Palm-Oil-Growers-Suspended-Over-Deforestation-Lose-USD-1.1B-in-Equity-Value-3.pdf>

²⁸ *Idem*
²⁹ Chain Reaction Research (2018). Unsustainable Palm Oil Faces Increasing Market Access Risks: NDPE Sourcing Policies Cover 74 Percent of Southeast Asia's Refining Capacity (Updated Version). https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2017/11/unsustainable-palm-oil-faces-increasing-market-access-risks-final-1_updated-july-2018.pdf

Divestasi dan pengurangan akses kepada modal

Perusahaan yang kurang bertanggung jawab tidak hanya berisiko pelarangan dari rantai pasok, tetapi juga pengecualian dari portofolio investasi. Meskipun investor lebih menyukai pendekatan keterlibatan, biasanya ada garis di mana perusahaan jelas gagal meningkatkan pelaporan berkelanjutan dan kinerjanya sehingga tidak akan menerima investasi. Sebagai contoh, manajer aset Robeco memiliki kebijakan untuk terlibat dengan perusahaan-perusahaan kelapa sawit yang menunjukkan perkembangan menuju tujuan berkelanjutan, namun mengecualikan perusahaan tanpa keanggotaan RSPO dan 20% perkebunan bersertifikat. Ini berarti perusahaan kelapa sawit merupakan bagian penting dari perusahaan dalam daftar pelarangan.³⁰

Perusahaan-perusahaan yang menerima investasi mungkin masih akan kehilangan jika mereka tidak meningkatkan praktik mereka. Sebagai contoh, Robeco mengharuskan perusahaan untuk memiliki 50% perkebunan bersertifikat RSPO pada 31 Desember 2021, agar tetap dapat diberi investasi. Ada beberapa divestasi profil tinggi perusahaan kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir karena kekhawatiran ESG – lihat Kotak 5 – menunjukkan toleransi dari banyak investor yang semakin berkurang untuk perusahaan yang gagal mematuhi kebijakan berkelanjutan mereka.

Ada juga contoh perusahaan yang telah kehilangan kreditor utama karena kegagalan untuk melakukan tindakan berkelanjutan. Citigroup dan Rabobank baru-baru ini menarik semua pembiayaan produsen minyak kelapa sawit Indonesia Indofood Agri Resources, setelah mereka dikeluarkan dari RSPO.³¹

KOTAK 5: KEHILANGAN INVESTOR UTAMA



ABP adalah dana pensiun terbesar di Belanda, dan merupakan dana pensiun terbesar kelima di dunia pada September 2019, dengan total aset lebih dari US \$ 461 miliar.³² Pada Juni 2018, ABP mengumumkan akan mendivestasikan POSCO International, menyusul serangkaian tuduhan, termasuk laporan bahwa anak perusahaan POSCO telah mengintimidasi masyarakat lokal dan menebangi lebih dari 27.000 ha, termasuk hutan tropis primer.³³ ABP menyatakan bahwa respons lambat dari POSCO International mengenai isu-isu seperti ini berarti “kehilangan kepercayaan pada kesediaan perusahaan untuk tingkatkan”.³⁴

POSCO International juga tidak dilibatkan pada tahun 2015 oleh Dana Pensiun Global Pemerintah Norwegia (Norway's Government Pension Fund Global GPF) – penyandang dana independen terbesar di dunia – bersama dengan perusahaan Genting dan IJM Plantations, karena kekhawatiran dari Dewan Etika dana mengenai dampak deforestasi dan keanekaragaman hayati. Selain itu, antara 2012 dan 2018 GPF mendivestasikan 34 perusahaan yang dianggap memproduksi minyak kelapa sawit dengan cara yang tidak berkelanjutan,³⁵ berkontribusi terhadap total lebih dari 60 divestasi oleh dana lintas sektor yang berbeda karena masalah deforestasi, sejak 2012.³⁶

Kasus-kasus ini tidak hanya menyoroti hilangnya investasi yang dapat dihasilkan dari produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan, tetapi juga pentingnya perusahaan terlibat secara serius dengan investornya mengenai masalah-masalah tersebut. Seperti yang dicatat ABP dalam pernyataannya tentang POSCO International, praktik berkelanjutan menjadi semakin penting bagi investor,³⁷ dan perusahaan yang gagal mengenali hal ini akan semakin tertinggal.

³⁰ Robeco (2019) Exclusion Policy Robeco. <https://www.robeco.com/docm/docu-exclusion-policy-and-list.pdf>

³¹ Rainforest Action Network (2019). Citigroup Cancels Financing of Indonesian Food Giant Indofood Over Palm Oil Labor Abuses. 17th Jun. <https://www.ran.org/press-releases/citigroup-cancels-financing-of-indonesian-food-giant-indofood-over-palm-oil-labor-abuses/> [Accessed 06/11/19]

³² Willis Towers Watson (2019). Top 20 pension funds' AUM declines for first time in seven years. 2nd Sept. <https://www.willistowerswatson.com/en-GB/News/2019/09/top-20-pension-funds-aum-declines-for-first-time-in-seven-years> [Accessed 18/10/19]

³³ Mighty Earth (2018). Largest Dutch pension fund involved in clearing rainforest. 14th May. <http://www.mightyearth.org/largest-dutch-pension-fund-involved-in-clearing-rainforest?preview=true> [Accessed 18/10/19]

³⁴ Preesman, L. (2018). ABP divests from palm oil firm amid public criticism. IPE, 28th June. <https://www.ipe.com/countries/netherlands/abp-divests-from-palm-oil-firm-amid-public-criticism/10025415.fullarticle> [Accessed 18/10/19]

³⁵ NBIM (2018). Responsible investment: Government Pension Fund Global. https://www.nbim.no/contentassets/e1632963319146bbb040024114ca65af/responsible-investment_2018.pdf

³⁶ Taylor, M. (2019). Norway's wealth fund ditches 33 palm oil firms over deforestation. Reuters, 28th Feb. <https://www.reuters.com/article/us-norway-pension-palmoil/norways-wealth-fund-ditches-33-palm-oil-firms-over-deforestation-idUSKCN1QH1MR> [Accessed 18/10/19]

³⁷ ABP (2018). ABP verkoopt aandelen palmoliebedrijf. 22nd June. <https://www.abp.nl/over-abp/actueel/nieuws/abp-verkoopt-aandelen-palmoliebedrijf.aspx> [Accessed 06/11/19]

PELUANG AKSES KEUANGAN DAN PASAR

Pinjaman terkait ESG

Semakin banyak produk terstruktur, seperti pinjaman terkait ESG, tersedia untuk perusahaan komoditas lunak yang ingin meningkatkan keberlanjutan operasi mereka. Pada tahun 2017, ING dan Wilmar setuju untuk mengubah sebagian dari fasilitas kredit bergulir yang ada menjadi pinjaman terkait kinerja berkelanjutan, pertama kalinya di sektor minyak kelapa sawit.³⁸ Perusahaan ini mencapai perjanjian serupa dengan OCBC Bank³⁹ – pinjaman terbesar oleh Bank Singapura pada waktu itu – dan DBS pada tahun 2018.⁴⁰ Produk serupa baru-baru ini diberikan kepada orang lain dalam rantai pasokan komoditas tropis, termasuk pinjaman terkait keberlanjutan senilai US \$ 2,3 miliar yang dijamin oleh pedagang agro Cofco pada tahun 2019 yang melibatkan lebih dari 20 bank,⁴¹ dan obligasi perdana yang terkait dengan praktik berkelanjutan untuk produksi karet yang disepakati pada tahun 2018 antara PT Royal Lestari Utama dan Tropical Landscapes Finance Facility (TLFF).⁴² Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada praktik berkelanjutan akan merasa dipermudah dan lebih murah untuk meminjam uang.

Praktik berkelanjutan terkait dengan kinerja yang lebih unggul

Terdapat adanya kumpulan bukti yang mengindikasikan adanya keuntungan secara finansial baik untuk para perusahaan dan investor ketika praktik berkelanjutan diterapkan. Pada July 2019, MSCI menemukan bahwa perusahaan dalam kuantil atas dalam penilaian ESG memiliki kinerja lebih unggul dari pada perusahaan pada kuantil bawah, keuntungan lebih besar dan tingginya hasil dividen.⁴³ Hasil yang serupa ditunjukkan dari penelitian oleh Goldman Sachs – perusahaan dengan nilai ESG tinggi memiliki kinerja lebih unggul, ketika dua kuartil tertinggi dibandingkan oleh dua kuartil terendah.⁴⁴

Pola yang sama dapat dilihat secara spesifik di sektor minyak kelapa sawit. Di 2018, Climate Advisers dan S-Network Global Indexes meluncurkan 'Climate Advisers Better Palm Oil Index' (Disingkat: CABPLM), index equity yang dirancang sebagai acuan untuk saham perusahaan produsen minyak kelapa sawit secara global yang merupakan anggota RSPO.⁴⁵

Climate Advisers menemukan bahwa dalam lima tahun terakhir, perusahaan-



perusahaan ini mengungguli FTSE Bursa Malaysia Asian Palm Oil Plantation Index (USD) sebanyak 6%,⁴⁶ dan pada periode Desember 2012 sampai April 2019, anggota RSPO mengungguli perusahaan yang bukan merupakan anggota RSPO sebanyak 24.7%.⁴⁷ Meskipun keanggotaan RSPO tidak berarti menyamakan dengan sertifikasi RSPO 100%, hal ini berguna sebagai indikasi bahwa perusahaan mengimplementasikan pedoman utama, dan temuan ini mengindikasikan keuntungan signifikan dalam mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam produksi minyak kelapa sawit.

³⁸ Wilmar & ING (2017). Wilmar and ING collaborate on sustainable loan in Asia. 27th Nov. https://wilmar-iframe.todayir.com/attachment/201809070219541710981721_en.pdf [Accessed 19/11/19]

³⁹ OCBC (2018). OCBC Bank partners Wilmar on largest sustainability-linked bilateral loan by a Singapore bank https://www.ocbc.com/group/media/release/2018/ocbc_partners_wilmar_on_largest_sustainability_linked_bilateral_loan.html [Accessed 19/11/19]

⁴⁰ Santiago, C. (2018). Wilmar forges another collaboration through sustainability-linked loan. The Asset, 13th Aug. <https://esg.theasset.com/ESG/34860/wilmar-forges-another-collaboration-through-sustainability-linked-loan> [19/11/19]

⁴¹ Bell, J. (2019). China's Cofco ups the ante with sustainability-linked loan. TFX news, 24th July. <https://www.txfnews.com/News/Article/6808/Chinas-Cofco-ups-the-ante-with-sustainability-linked-loan> [Accessed 25/10/19]

⁴² TLFF adalah kemitraan multi-pemangku kepentingan antara UNEP, World Agroforestry Centre (ICRAF), BNP Paribas dan ADM Capital. Lihat: <https://www.convergence.finance/resource/4t05LULlfeb6QJroKuVHJ1/view>

⁴³ Giese, G., Lee, L-E. *et al.* (2019). Foundations of ESG Investing: How ESG Affects Equity Valuation, Risk, And Performance. The Journal of Portfolio Management 45(5). <https://www.msci.com/documents/10199/03d6faef-2394-44e9-a119-4ca130909226> [Accessed 24/10/19]

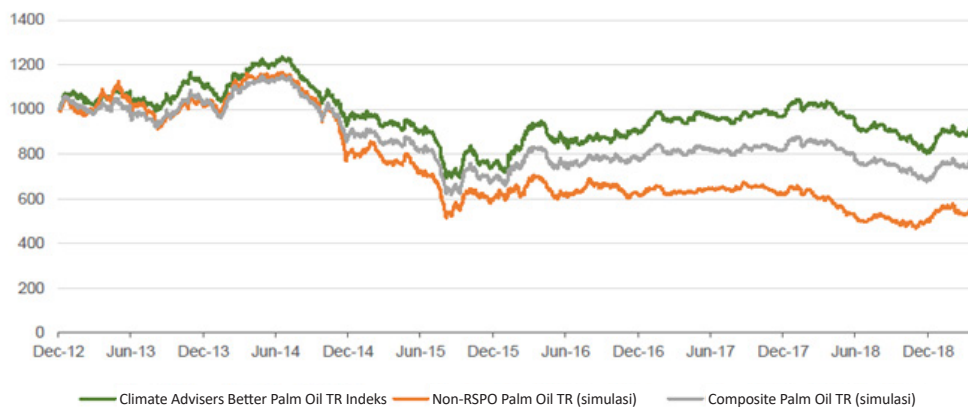
⁴⁴ Giammattei, G. (2017). A Framework for Responsible Investing. RBC GAM. <https://global.rbcgam.com/resources/documents/pdf/whitepapers/responsible-investing-whitepaper.pdf> [Accessed 25/10/19]

⁴⁵ Ada 18 saham dalam indeks. Lihat lebih lanjut: <https://www.climateadvisers.com/projects/climate-advisers-better-palm-oil-index/>

⁴⁶ Climate Advisers (2018). Deforestation-Related Externalities Create Financial Risks and Poor Returns for Investors. 12th Sept. <https://www.climateadvisers.com/press-release-deforestation-related-externalities-create-financial-risks-and-poor-returns-for-investors-new-research-shows/> [Accessed 24/10/19]

⁴⁷ Climate Advisers (2019). Companies committed to sustainable palm oil production have substantively stronger equity returns. <https://www.climateadvisers.com/news/companies-committed-to-sustainable-palm-oil-production-have-had-substantively-stronger-equity-returns/> [Accessed 24/10/19]

Dapat dilihat dari Gambar 6,⁴⁸ bahwa terdapatnya jarak antara anggota RSPO dan non-anggota RSPO dalam indeks telah terus menerus tumbuh, khususnya sejak tahun 2014. Hal ini mungkin sebagian mencerminkan adanya peningkatan perhatian perusahaan minyak kelapa sawit berkelanjutan di beberapa tahun terakhir ini, termasuk dengan diluncurkannya komitmen NDPE pertama pada tahun 2013. Kecenderungan ini harusnya menjadi panggilan kesadaran untuk perusahaan-perusahaan lain yang belum mengimplementasi komitmen NDPE dan *best practices*.



Gambar 6: Climate Advisers Better Palm Oil Indeks performa dan acuan, 2012-2018.

“Produsen yang ada di daftar publik yang kami lihat menunjukkan kinerja yang lebih unggul dari produsen lain yang non-RSPO – Produsen ini lebih unggul sekitar 25% dalam pengembalian ekuitas perusahaan di dalam tujuh tahun periode tersebut. Untuk kami, ini merupakan indikasi yang jelas bahwa pengelolaan meningkatkan dasar pokok.”

Sarah Lake
Managing Director of Supply Chains
Climate Advisers

⁴⁸ Climate Advisers (2019). Climate Advisers better palm oil index. <https://www.climateadvisers.com/projects/climate-advisers-better-palm-oil-index/> [Accessed 24/10/19]

RISIKO DAN KESEMPATAN OPERASIONAL

Kami mendefinisikan faktor ‘operasional’ sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara normal dan melaksanakan aktivitas bisnis di lapangan. Meskipun semua risiko dan kesempatan yang dibahas dalam laporan ini pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan, beberapa memiliki pengaruh yang langsung dibandingkan faktor lainnya. Kami disini melihat pertimbangan berkelanjutan yang dapat memiliki dampak langsung dari efektivitas dan kemampuan perusahaan dalam memproduksi minyak kelapa sawit.

RISIKO OPERASIONAL

Produksi minyak kelapa sawit sangat berhubungan dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan kemungkinan perusahaan menimbulkan dan terkena dampak dari risiko fisik. Proses produksi sangat sensitif akan perubahan faktor seperti pola cuaca, kualitas tanah dan regulasi air, tetapi proses produksi juga dapat merusak aset alam dan jasa ekosistem yang dapat mempengaruhi faktor-faktor ini, membahayakan produksi di masa mendatang. Sebagai contoh, kelapa sawit tidak tumbuh baik di tanah yang tergenang air, dan area hutan dataran rendah lainnya di Indonesia dan Malaysia, sehingga banyak perusahaan harus mengeringkan tanah gambut sebelum proses penanaman.

Selain melepaskan karbon yang tersimpan di gambut, proses drainase dapat menyebabkan penurunan muka tanah, yang menempatkan panen dan infrastrukturnya dalam risiko.⁴⁹ Penurunan muka tanah dapat meningkatkan peluang banjir, yang dapat memperlambat panen Tandan Buah Segar (TBS) dan menurunkan kualitas minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil – CPO) pabrik.⁵⁰ Dalam kasus ekstrim, perkebunan yang banjir harus ditinggalkan seluruhnya, menjadi aset terlantar untuk perusahaan dan pemberi modal.

Selain itu, ketika konsensi yang memiliki hutan dan area gambut yang belum dibuka, kebijakan produksi

dan pengadaan sawit yang bertanggungjawab akan menghindari pengembangan di masa mendatang di area tersebut karena adanya peningkatan penolakan dari pembeli terhadap minyak kelapa sawit yang berhubungan dengan deforestasi dan penanaman di gambut. Mulai May 2019, diperkirakan sebanyak 28.4% dari total area konsensi kelapa sawit di Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai “terlantar”, karena pengembangannya dapat menyebabkan pengeluaran dari rantai pasok (*supply chains*) NDPE dan potensi liabilitas berhubungan dengan deforestasi.⁵¹

Kebakaran merupakan masalah kunci lainnya yang berhubungan dengan penanaman kelapa sawit, hal ini sering sekali didiskusikan dalam konteks kerusakan terhadap hutan dan biodiversitas. Namun, hal ini juga merupakan risiko untuk perkebunan dan infrastrukturnya. Sebagai tambahan, kabut asap yang disebabkan dari api dapat mengurangi radisasi sinar matahari – faktor cuaca penting yang mempengaruhi hasil panen kelapa sawit⁵² – yang menyebabkan penurunan pendapatan.

Dengan kegagalan dalam mencegah dan mengontrol kebakaran di dalam dan di sekitar konsensi, perusahaan tidak hanya mengambil risiko kehilangan pendapatan tetapi juga aset, karena konsensi dapat ditutup atau adanya pencabutan lisensi.

Mulai dari Oktober 2019, Pemerintah Indonesia telah menutup perkebunan yang dioperasikan oleh 64 perusahaan – menutup operasi lokal secara efektif.⁵³

Berbagai risiko diatas diperkirakan akan meningkat di decade mendatang, karena krisis iklim meningkat dalam frekuensi dan tingkat keparahan dari peristiwa iklim ekstrim. Kegiatan Pertanian, Kehutanan dan Penggunaan Lahan Lainnya (Agriculture, Forestry and Other Land use, AFOLU) diestimasikan berkontribusi sebanyak seperempat dari total emisi Gas Rumah Kaca Global (GHG),⁵⁴ dan berhubungan dengan skala dan relasi dengan deforestasi, kebakaran dan kerusakan gambut, penanaman kelapa sawit memiliki peranan yang signifikan dalam hal ini. Oleh karena itu, mengurangi kontribusi dalam perubahan iklim tidak hanya didalam kuasa industri minyak kelapa sawit, tetapi juga merupakan kepentingan industri ini sendiri.



⁴⁹ Morel, A. *et al.* (2016). Stranded Assets in Palm Oil Production: A Case Study of Indonesia. Sustainable Finance Programme, SSE, University of Oxford. Working Paper, July 2016. <https://ssrn.com/abstract=2809562>

⁵⁰ *Idem*

⁵¹ Steinweg, T., Kuepper, B. & Piotrowski, M. (2019). 28 percent of Indonesia's palm oil landbank is stranded. <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2019/07/28-of-Indonesias-Landbank-Is-Stranded-3.pdf>

⁵² Morel, A. *et al.*, Stranded Assets in Palm Oil Production.

⁵³ Jong, H-N. (2019) Indonesian enforcement questioned as fires flare up on the same concessions. Mongabay, 3rd Oct. <https://news.mongabay.com/2019/10/indonesia-forest-fires-palm-oil-pulp-paper-concession-greenpeace/> [Accessed 04/10/19]

⁵⁴ Smith, P. *et al.* (2014). 'Agriculture, Forestry and Other Land Use (AFOLU)'. In: Edenhofer, O. *et al.* (Eds.) Climate Change 2014: Mitigation of Climate Change. Contribution of Working Group III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge University Press, UK https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/02/ipcc_wg3_ar5_chapter11.pdf

KESEMPATAN OPERASIONAL

Dampak buruk dari kondisi lingkungan lokal dapat berdampak negatif pada perkebunan, begitu juga sebaliknya, mitigasi dari dampak negatif yang dilakukan perusahaan dapat menunjukkan keuntungan dalam hal meningkatnya hasil panen dan pendapatan. Bukti-bukti terus menunjukkan dan mendukung hal ini, dengan banyak contoh yang berfokus akan keuntungan dari sertifikasi RSPO, sering kali dilihat sebagai proksi untuk “berkelanjutan”.

Efisiensi yang ditingkatkan

Pada penelitian tahun 2012 yang menginvestigasi biaya dan manfaat dari produksi minyak kelapa sawit sesuai dengan Prinsip dan Kriteria RSPO, melalui rangkaian wawancara dengan berbagai perusahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “keuntungan bisnis yang didapat dengan mengadopsi Prinsip dan Kriteria RSPO biasanya melebihi dari biaya implementasi – secara signifikan ditemukan dalam banyak kasus”.⁵⁵ Beberapa dari keuntungan tersebut tidaklah mengherankan, seperti peningkatan modal dan menjual produk bersertifikasi dengan harga premium. Akan tetapi, banyak perusahaan juga tidak mengantisipasi adanya keuntungan operasional yang juga teridentifikasi.

Hasil panen lebih besar

Studi yang dilakukan oleh RSPO⁵⁸ menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan lebih dari 40% dari lahannya bersertifikasi RSPO memiliki hasil panen minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang lebih tinggi yang merupakan hasil dari mengimplementasi manajemen praktik terbaik dalam perkebunan kelapa sawit mereka. Harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) perusahaan-perusahaan ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya dengan bersertifikasi RSPO kurang dari 20% dari total lahannya (Lihat Tabel 1). Hasil yang ditemukan memiliki variable independent di kriteria lainnya seperti ukuran dari aktivitas *downstream* dan *landbank* perusahaan.

Tabel 1: Data dari Preusser (2015) studi menunjukkan perbedaan dari hasil panen minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan rata-rata harga diantara berbagai perusahaan dengan tingkat lahan dengan sertifikasi RSPO yang berbeda-beda pada tahun 2014.

	< 20% LAHAN PERKEBUNAN DENGAN SERTIFIKASI RSPO	> 40% LAHAN PERKEBUNAN DENGAN SERTIFIKASI RSPO	PERUBAHAN
HASIL PANEN CPO (MT/ha)	3.64	4.92	+35%
HARGA CPO RATA-RATA (RM/MT)	2,310	2,468	+7%

⁵⁵ WWF, FMO & CDC (2012). Profitability and Sustainability in Palm Oil Production. <https://wwf.panda.org/?204548/Profitability-and-Sustainability-in-Palm-Oil-Production>

⁵⁶ *Idem*

⁵⁷ *Idem*

⁵⁸ Preusser, S. (2015). Correlating Economic and Financial Viability with Sustainability for Palm Oil Plantations <https://rspo.org/articles/download/58c8da95c948794>

Sebagai contoh, penggunaan manajemen praktik terbaik, peningkatan dokumentasi, dan audit telah membawa banyak perubahan kecil sepanjang operasional perusahaan, yang secara kolektif telah menciptakan peningkatan secara signifikan dalam perilaku dan efisiensi kerja karyawan.⁵⁶

Sebagai contoh pada satu perusahaan, laju kecelakaan kerja menurun sebanyak 42%. Pengurangan penggunaan bahan kimia melalui implementasi dari praktik Pengelolaan Hama Terpadu (Integrated Pest Management – IPM) RSPO yang juga menyebabkan penghematan biaya tahunan sekitar US\$250.000 di semua perkebunan dalam perusahaan tersebut dan penghematan sebanyak US\$73.859 dalam satu perkebunan di perusahaan lainnya.

Penelitian ini juga menyorot peningkatan hubungan perusahaan dengan karyawan, komunitas sekitar dan para pemegang kepentingan lokal lainnya sebagai hasil implementasi Prinsip dan Kriteria RSPO. Beberapa perusahaan melaporkan penurunan gangguan operasional secara signifikan dari perselisihan antara karyawan dan komunitas. Kecenderungan biaya kerugian dapat terjadi dari gangguan-satu memperkirakan biaya kerugian menapai lebih dari US\$1 juta dalam empat hari-Satu perusahaan menyampaikan bahwa “Jika Anda mencegah satu penutupan dalam masa puncak dari umur perkebunan, hal itulah yang membayar kembali untuk RSPO”.⁵⁷

Penelitian dari AMO Strategic Advisors menemukan bahwa sekitar 35% dari kapitalisasi pasar di 15 indeks pasar ekuitas terkemuka yang berhubungan dengan reputasi perusahaan,⁵⁹ dan analisis dari Chain Reaction Research di tahun 2019 menunjukkan kecenderungan yang serupa.⁶⁰ Penemuan ini menyorot betapa pentingnya untuk perusahaan untuk mempertimbangkan bagaimana mereka dilihat dan bagaimana implikasi tersebut untuk nilai perusahaan.

RISIKO REPUTASI

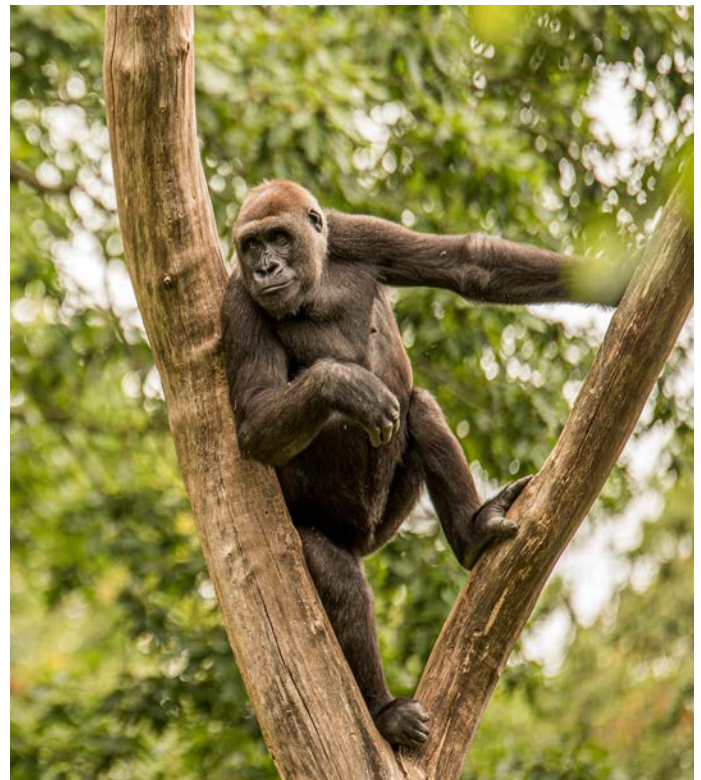
Meningkatnya kesadaran konsumen

Perilaku konsumsi beretika telah menjadi tren yang berkembang dan perusahaan memiliki risiko untuk kehilangan akses untuk pasar tertentu jika tidak mengikuti permintaan konsumen untuk praktik berkelanjutan. Beberapa negara telah memutuskan untuk memberikan kewajiban dalam memberi label minyak kelapa sawit dalam barang dalam kemasan, memungkinkan peningkatan atas kesadaran konsumen. Hal ini dapat meningkatkan tekanan pada pabrik *downstream* dan retailer untuk membeli produk dari sumber yang berkelanjutan, bahkan menghapus sama sekali penggunaan minyak kelapa sawit dari produk mereka – Contohnya saat *supermarket* dari Inggris Iceland Ltd mengumumkan untuk memberhentikan penggunaan minyak kelapa sawit dari merek produk mereka sendiri pada akhir tahun 2018.⁶¹

Kampanye besar-besaran mengenai dampak lingkungan dari kelapa sawit telah meningkatkan kesadaran konsumen dan membatasi permintaan lebih jauh dari produk yang berbahan dasar minyak kelapa sawit. Nilai perusahaan berada dalam risiko dari kampanye publik seperti kampanye Greenpeace terbaru “*Dying for a Cookie*” (kampanye mati untuk kue),⁶² Kampanye Rainforest Action Network “*Snack Food 20*”,⁶³ dan iklan natal dari Iceland pada tahun 2018, yang berfokus mengenai kerusakan habitat orangutan, dimana dalam kampanye tersebut diumumkan pelarangan penggunaan minyak kelapa sawit. Video ini telah memperoleh lebih dari 6 juta views di YouTube pada November 2019, hal ini mendemonstrasikan betapa keputusan datu retailer telah merebut banyak perhatian dari konsumen.

Kampanye-kampanye tersebut tidak hanya terbatas pada konsumen dari pasar Eropa dan Amerika Utara. Pada tahun 2017, WWF meluncurkan kartu skor “*Palm Oil Buyers*: untuk perusahaan-perusahaan di Malaysia dan Singapura, menyebutkan merek-merek utama seperti Polar Puffs & cakes dan Khong Guan pada usaha mereka yang kurang cukup untuk menggunakan sumber dari minyak kelapa sawit yang berkelanjutan.⁶⁴ Keperhatian konsumen juga sangat jelas di Singapura – petisi yang dipimpin oleh siswa yang menyebutkan Polar Puffs dan makanan dan minuman dari Old Chang Kee untuk memberhentikan dalam menggunakan minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan dalam produk mereka. Petisi ini mencapai lebih dari 8,000 tanda tangan, dan dilaporkan kemudian kedua perusahaan ini memutuskan untuk berganti ke sumber minyak kelapa sawit dengan sertifikasi RSPO untuk toko mereka di Singapura.⁶⁵

Peningkatan sorotan terhadap industry ini, digabungkan dengan meningkatnya label “bebas minyak kelapa sawit” mengesankan bahwa boikot skala besar pada produk minyak kelapa sawit tidaknya mustahil.



⁵⁹ AMO Strategic Advisors (2019). What price reputation? Corporate Reputation Value Drivers: A Global Report by AMO. https://www.amo-global.com/files/media/files/04411587427371e912e14b4b93476f48/AMO_What_Price_Reputation_report.pdf

⁶⁰ Chain Reaction Research (2019). Deforestation-Driven Reputation Risk Could Become Material for FMCGs. <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2019/05/Reputation-Risk-and-FMCGs.pdf>

⁶¹ BBC (2018). Iceland supermarkets to ban palm oil in own-brand products. 10th Apr. <https://www.bbc.co.uk/news/business-43696948> [Accessed 02/10/19]

⁶² Greenpeace International (2018) Dying for a cookie: How Mondelez is feeding the climate and extinction crisis. 13th Nov. <https://www.greenpeace.org/international/publication/19274/dying-cookie-mondelez-feeding-climate-extinction-crisis/> [Accessed 02/10/19]

⁶³ Rainforest Action Network (2013). The Snack Food 20 - Conflict Palm Oil. <https://www.ran.org/issue/snackfood20/> [Accessed 02/10/19]

⁶⁴ Bardies, G. & Westerhout, D. (2017). WWF palm oil buyers scorecard – Malaysia and Singapore 2017. <https://palmoil.sg/wp-content/uploads/2017/09/POBSReport.pdf> [Accessed 28/10/19]

⁶⁵ Change.org (2018). Petition update. <https://www.change.org/p/12497296/u/22332556> [Accessed 07/11/19]

Risiko Downstream

Peningkatan keprihatinan publik merepresentasikan risiko secara jelas untuk produsen dan perusahaan penghasil produk dari minyak kelapa sawit *upstream*. Akan tetapi, perusahaan *downstream* sebaiknya tidak meremehkan risiko untuk bisnis mereka juga. Analisis di tahun 2019 menyimpulkan bahwa dikarenakan meningkatnya kesadaran akan deforestasi dan dampak iklim, kami melihat adanya 'value gaps' sebanyak 70% telah meningkat antara perusahaan barang konsumen yang bergerak cepat (fast-moving consumer goods companies – FMCGs), berdasarkan dari reputasinya.⁶⁶

KOTAK 6: PEMUTUSAN HUBUNGAN



Banyak perusahaan *buyers downstream* telah mengambil aksi dalam menolak produsen minyak kelapa sawit yang gagal memenuhi persyaratan praktik berkelanjutan. Berikut ini merupakan beberapa contoh baru-baru ini.

- Berhubungan dengan penangguhan IOI Corp's RSPO pada tahun 2016, perusahaan pembeli utama menangguhkan kontrak pengadaan terhadap 27 perusahaan, termasuk Unilever, Kellogg's and Mars.⁶⁷
- Pada tahun 2018 Boots UK Ltd, perusahaan farmasi obat-obatan dan *retailer* produk kecantikan terbesar di Inggris mengakhiri kerjasamanya dengan POSCO International⁶⁸ berhubungan dengan kampanye Mighty Earth yang berhubungan dengan perusahaan minyak kelapa sawit dalam skala besar.⁶⁹
- Banyak pembeli – termasuk Nestlé, Mars, Hershey's, Kellogg's, General Mills dan Unilever – telah memutuskan hubungan dengan Indofood Agri Resources Lts berhubungan dengan kekhawatiran akan praktik lingkungan dan sosial perusahaan tersebut. Dan beberapa dari pembeli yang tersisa dan partner sedang ditekan untuk melakukan hal yang sama.⁷⁰
- Perusahaan besar makanan dan minuman Mondelez International mengumumkan pada November 2018 bahwa mereka memutuskan hubungan dengan 12 *supplier* mereka dikarenakan pelanggaran praktik berkelanjutan.⁷¹ Perusahaan ini juga mendesak *supplier* yang tersisa untuk bekerja lebih cepat dalam menghentikan deforestasi dan untuk memetakan secara komprehensif dan memonitor konsensi mereka dan semua *supplier*.



"Karena pemberi dana, pembeli dan publik secara meningkat mencari cara dalam menghindari kerusakan lingkungan dan penyalahgunaan hak asasi manusia yang terkait dengan produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan, perusahaan-perusahaan yang gagal melaksanakan perubahan memiliki risiko kehilangan investasi dan akses akan pasar konsumen. Meningkatkan baik transparansi dari sistem pelaporan dan aksi di lapangan yang berkelanjutan merupakan hal yang vital untuk perusahaan dalam mendapatkan reputasi yang lebih baik dan dalam mendapatkan profitabilitas jangka panjang."

Eleanor Spencer

**SPOTT Engagement and Impacts Coordinator
Zoological Society of London (ZSL)**

KESEMPATAN REPUTASI

Ekspektasi konsumen terus berganti dan permintaan untuk produk barang konsumen berkelanjutan sedang meningkat. Hal ini dikarenakan karena tengat waktu atas komitmen banyak perusahaan pada tahun 2020 sudah semakin dekat, dengan beberapa perusahaan, jika ada, diharapkan untuk mencapai target mereka. Perusahaan menyediakan *platform* pelacakan seperti SPOTT, Global Canopy's Forest 500, and Supply Change menyediakan sumber untuk konsumen, pembeli dan investor untuk dapat melacak dengan mudah progress tiap individu perusahaan dalam memenuhi komitmen berkelanjutan mereka, menginformasikan mengenai pembelian dan keputusan investasi. Dengan mengembangkan praktik berkelanjutan dan meningkatkan transparansi pelaporan, perusahaan dapat meningkatkan reputasi mereka dan menyediakan jaminan untuk pengambil keputusan yang tertarik akan kredensial berkelanjutan mereka. Hal ini nantinya akan membawa peningkatan keuntungan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Mencari sumber minyak kelapa sawit berkelanjutan yang bersertifikasi dan memonitoring seluruh rantai pasok adalah aksi segera yang dapat diambil perusahaan untuk meyakinkan para pengambil keputusan dan meningkatkan reputasi mereka.

⁶⁶ Chain Reaction Research (2019). Deforestation-Driven Reputation Risk Could Become Material for FMCGs. <https://chainreactionresearch.com/wp-content/uploads/2019/05/Reputation-Risk-and-FMCGs.pdf>

⁶⁷ Ceres & Climate Advisors, Case Study Series: Business Risks from Deforestation

⁶⁸ Sebelumnya POSCO Daewoo.

⁶⁹ Mighty Earth (2018). Palm Oil Producer POSCO Daewoo dropped by UK drugstore chain Boots over deforestation. 30th Jan. <http://www.mightyearth.org/posco-daewoo-dropped-uk-chain-announces-moratorium/> [Accessed 07/11/19]

⁷⁰ Rainforest Action Network (2018). Palm Oil Giant Indofood Sanctioned Over Labor Rights Violations. 5th Nov. <https://www.ran.org/press-releases/palm-oil-giant-indofood-sanctioned-over-labor-rights-violations/> [Accessed 07/11/19]

⁷¹ Mondelez International (2018). Mondelez International Calls for 100% Sustainability and 100% Transparency in Palm Oil Sourcing. 12th Nov. <https://ir.mondelezinternational.com/news-releases/news-release-details/mondelez-international-calls-100-sustainability-and-100> [Accessed 20/11/19]

RISIKO DAN KESEMPATAN PERATURAN

Produksi minyak kelapa sawit ditentukan oleh rangkaian kompleks dari peraturan diseluruh rantai pasok, termasuk peraturan finansial, mandate standard umum,⁷² tarif ekspor dan peraturan import.⁷³ Perusahaan menghadapi tekanan yang berkembang dalam memproduksi dan memperoleh minyak kelapa sawit berkelanjutan atau harus menghadapi risiko membayar denda, gangguan pada pasokan (*supply*), dan terbatasnya akses akan pasar. Perusahaan yang telah melakukan hal yang semestinya memiliki keuntungan yang kompetitif karena mereka dapat mendemonstrasikan pemenuhan saat ini dan sedang bersiap untuk persyaratan mendatang seperti peraturan akan berkelanjutan yang semakin ketat di sektor ini.

RISIKO PERATURAN

Meningkatnya pengawasan pemerintah

Pemerintah nasional dan lokal telah meningkatkan pengawasannya terhadap perusahaan minyak kelapa sawit beberapa tahun terakhir ini, sebagian dikarenakan karena bencana skala luas seperti krisis kabut asap di Indonesia pada tahun 2015, juga karena adanya tekanan dari negara-negara produsen. Laporan terbaru dari BPK, agensi audit negara di Indonesia, mengemukakan bahwa lebih dari 80% perkebunan kelapa sawit Indonesia telah beroperasi dengan berbagai pelanggaran atas peraturan, mendukung penemuan dari KPK pada 2016, agensi anti korupsi di Indonesia.⁷⁴ Kurangnya penegakan dan tersebarnya korupsi di negara produsen minyak kelapa sawit dunia menunjukkan bahwa jumlah besar volume minyak kelapa sawit yang diproduksi secara ilegal berhasil masuk kedalam rantai pasok.

Namun begitu, banyak negara secara meningkat mengambil aksi dalam menolak perusahaan yang beroperasi tidak berkelanjutan. Anak perusahaan Sampoerna, PT National Sago Prima didenda sebanyak 2 triliun rupiah (\$69 million US) oleh pemerintah

Indonesia karena adanya kebakaran-kebakaran di dalam konsensinya pada tahun 2015 – merupakan denda terbesar yang pernah dikenakan kepada perusahaan minyak kelapa sawit Indonesia untuk kerusakan lingkungan.⁷⁵ Singapore's Transboundary Haze Pollution Act⁷⁶ juga memberikan pihak berwajib Singapura kekuasaan untuk mendenda perusahaan diluar batas nasionalnya untuk polusi kabut asap yang disebabkan oleh konsensi perusahaan mereka, dengan tingkat harga \$100,000 per hari.

Gangguan rantai pasok

Ketidapatuhan akan peraturan tidak hanya akan berdampak akan pada dasar pokok perusahaan melalui denda yang berat, itu juga akan membahayakan lisensi perusahaan untuk beroperasi. Dalam usaha meningkatkan reputasi minyak kelapa sawit di Asia Tenggara, Indonesia telah mendeklarasi monatorium mengenai pengajuan lisensi baru (dan tinjauan akan lisensi yang sudah ada), sementara pemerintah Malaysia sedang mempertimbangkan pengaturan akan ukuran dari perkebunan kelapa sawit mereka.⁷⁷ Karena produksi minyak kelapa sawit dunia di dominasi oleh kedua negara ini, banyak perusahaan yang tidak

berkelanjutan berisiko kehilangan lisensi untuk beroperasi mereka jika mereka tidak meningkatkan praktik produksi mereka. Hal ini dapat berdampak pada perusahaan di seluruh rantai nilai.

Dalam beberapa kasus, aksi peraturan dapat menargetkan perusahaan secara spesifik. Pada juni 2019, firma advokasi penggugat yang berbasis di Amerika mempetisi pemerintah Amerika untuk menghentikan import minyak kelapa sawit dari FGV Holdings, salah satu perusahaan komoditas pertanian terbesar di Malaysia. Hal ini disebabkan oleh pelanggaran yang diduga berhubungan dengan hak azasi manusia dan pekerja, termasuk tuduhan akan pekerja anak, perdagangan manusia, dan kondisi kerja tidak aman.⁷⁸ FGV merespond dengan menyorot aksi yang telah diambil untuk memitigasi beberapa isu yang telah teridentifikasi, dan menolak tuduhan mengenai pekerja anak.⁷⁹ Jika petisi ini sukses, perusahaan dapat kehilangan akses akan salah satu pasar terbesar untuk minyak kelapa sawit Malaysia.⁸⁰

⁷² Sebagai contoh, Malaysian Sustainable Palm Oil (MSPO) dan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO).

⁷³ Pacheco, P. et al. (2018). Governing sustainable palm oil supply: Disconnects, complementarities, and antagonisms between state regulations and private standards. *Regulation & Governance*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/rego.12220>

⁷⁴ Jong, H-N. (2019). 81% of Indonesia's oil palm plantations flouting regulations, audit finds. Mongabay, 25th Aug. <https://news.mongabay.com/2019/08/81-of-indonesias-oil-palm-plantations-flouting-regulations-audit-finds/> [Accessed 29/10/19]

⁷⁵ Coconuts Jakarta (2019). Indonesia: Supreme Court upholds \$69 million fine against palm oil company over negligence that caused forest fires. Business & Human Rights Resource Centre, 2nd Jan. <https://www.business-humanrights.org/en/indonesia-supreme-court-upholds-69-million-fine-against-palm-oil-company-over-negligence-that-caused-forest-fires> [Accessed 29/10/19]

⁷⁶ Republic of Singapore (2014). Transboundary Haze Pollution Act 2014 (No. 24 of 2014). <https://sso.agc.gov.sg/Act/THPA2014> [Accessed 06/11/19]

⁷⁷ Jong, H-N (2019). 'Bring it on,' EU MP says of trade fight over palm biofuel phase-out. Mongabay, 15th Oct. <https://news.mongabay.com/2019/10/eu-palm-oil-biofuel-indonesia-malaysia-phaseout-wto/> [Accessed 29/10/19].

⁷⁸ Grant & Eisenhofer (2019). Grant & Eisenhofer ESG Institute Petitions U.S. Government. 24th June. https://www.gelaw.com/press-release/ESG_Institute_Petition_06-24-19.pdf [Accessed 06/11/19]

⁷⁹ FGV Holdings Berhad (2019). FGV Holdings Berhad's Response to the Petition by Grant & Eisenhofer ESG Institute. 26th June. <http://www.fgvholdings.com/fgv-holdings-berhads-response-to-the-petition-by-grant-eisenhofer-esg-institute/> [Accessed 06/11/19]

⁸⁰ Untuk Jan-Des 2018, AS adalah pasar ekspor ketujuh terbesar untuk minyak kelapa sawit Malaysia. Malaysian Palm Oil Board (2019). Export of palm oil by destination: 2018 (tonnes). <http://bepi.mpob.gov.my/index.php/en/statistics/export/192-export-2018/867-export-of-palm-oil-to-major-destinations-2018.html> [Accessed 06/11/19]

Pasar Konsumen

Peraturan dalam negara konsumen dapat membatasi akses pasar untuk perusahaan yang tidak menjalankan praktik berkelanjutan dalam praktik produksinya .

Pada tahun 2015, tujuh negara anggota Uni Eropa (European Union – EU) menandatangani persetujuan akan Deklarasi Amsterdam (Amsterdam Declarations) mengenai deforestasi dan minyak kelapa sawit berkelanjutan, yang menyatakan dukungan mereka untuk inisiatif untuk menghilangkan deforestasi pada tahun 2020, dan komitmen sektor swasta untuk menggunakan minyak kelapa sawit berkelanjutan sebanyak 100% di Eropa pada tahun 2020. EU juga bertujuan untuk menghilangkan penggunaan biofuel berbasis minyak kelapa sawit pada tahun 2030,⁸¹ disebabkan karena deforestasi, kerusakan gambut dan tingginya emisi Gas Rumah Kaca Global (GHG) masih terkait dengan industri minyak kelapa sawit. Norway bahkan telah bertindak lebih jauh dengan menjadi negara pertama yang melarang bahan baku dengan risiko deforestasi tinggi – termasuk minyak kelapa sawit dari biofuel pada tahun 2020.

“Berhubung peraturan dalam proses produksi dan konsumsi di berbagai negara semakin ketat, dan peraturan baru telah diperkenalkan, banyak perusahaan berisiko kehilangan lisensi untuk beroperasi dan kemampuan untuk menjual. Oleh karena itu, untuk kepentingan terbaik perusahaan sendiri dalam meningkatkan praktiknya, menguatkan keberlangsungan dari bisnis mereka dalam jangka panjang.”

Michael Guindon
SPOTT Palm Oil Technical Advisor
Zoological Society of London (ZSL)

Di Jepang, ketertarikan perusahaan akan minyak kelapa sawit berkelanjutan telah meningkat dengan cepat, dengan hampir 40 perusahaan Jepang telah bergabung dengan RSPO pada tahun 2018 dan salah satu *supermarket chain* terbesar Jepang, Aeon, berkomitmen untuk hanya memilih sumber minyak kelapa sawit berkelanjutan untuk merek produk mereka sendiri pada tahun 2020.⁸²

Jumlah perusahaan Cina yang bergabung dalam RSPO juga telah

berkembang secara nyata dalam beberapa tahun terakhir, yang mana krusial karena Cina merupakan salah satu importer global terbesar untuk minyak kelapa sawit.

Mempertimbangkan pola ini, perusahaan yang tertinggal akan berisiko dalam kehilangan para pembeli yang penting dan akses akan pasar konsumen utama.

KESEMPATAN PERATURAN

Prakarsa seperti Cina Sustainable Palm Oil Alliance dan India Sustainable Palm Oil Coalition, yang membawa para pemangku keputusan bersama di semua sector, sedang bekerja untuk meningkatkan permintaan akan minyak kelapa sawit berkelanjutan di India dan Cina, yang merupakan pasar terendah secara volume permintaan dari minyak kelapa sawit berkelanjutan, meskipun kedua negara ini mengkonsumsi lebih dari 25% dari minyak kelapa sawit dunia.

Selain itu, Sustainable Sourcing Code untuk Tokyo 2020 Olympics mewajibkan para *supplier* untuk menggunakan minyak kelapa sawit berkelanjutan, termasuk memberi persyaratan lebih yaitu minyak kelapa sawit yang diproduksi dengan pemenuhan akan hukum dan peraturan.⁸³ Karena kesadaran akan dampak negatif dari minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan semakin meningkat di pasaran, pemerintah akan mengalami tekanan untuk memperkuat regulasi untuk mengatur produksi minyak kelapa sawit yang memasuki pasar-pasar ini – menempatkan perusahaan yang lebih berkelanjutan pada keunggulan kompetitif.

Pemenuhan legal juga dapat menurunkan risiko perusahaan menerima denda besar. Hal ini dapat menurunkan biaya produksi dan membantu perusahaan mempertahankan konsumen dengan kebijakan mengenai praktik berkelanjutan yang kuat dan syarat legal dalam memproduksi minyak kelapa sawit. Sumber minyak kelapa sawit bersertifikasi dari RSPO atau POIG menyediakan perusahaan jalan yang berguna untuk memastikan kepada para pemegang kepentingan bahwa minyak kelapa sawit yang mereka produksi dan/atau peroleh mengikuti dengan hukum dan peraturan yang relevan.



⁸¹ EU Commission (2019). Commission Delegated Regulation (EU) 2019/807 of 13 March 2019. C/2019/2055, OJ L 133, 21.5.2019. http://data.europa.eu/eli/reg_del/2019/807/oj [Accessed 20/11/19]

⁸² Hilton, S. & Sugiura, E. (2019). Asia's palm oil industry braces for backlash at home. Nikkei Asian Review, 9th Feb. <https://asia.nikkei.com/Business/Business-trends/Asia-s-palm-oil-industry-braces-for-backlash-at-home> [Accessed 20/11/19]

⁸³ Tokyo 2020 (2019). Sourcing Code for the Promotion of Sustainable Palm Oil. https://tokyo2020.org/en/games/sustainability/data/sus-procurement/palmproducts-code_EN.pdf [Accessed 11 November 2019]



KESIMPULAN DAN PANGGILAN UNTUK BERTINDAK

Penelitian kami menunjukan bahwa perusahaan minyak kelapa sawit yang dinilai oleh SPOTT dengan besarnya pengungkapan mengenai berkelanjutan dalam operasional mereka sangat jelas menunjukan kinerja yang lebih unggul dibandingkan perusahaan yang memiliki pengungkapan berkelanjutan yang lebih kecil, dalam lima tahun periode. Data baru ini dibuktikan dari adanya bukti ekstensif akan risiko produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan untuk dasar pokok perusahaan. Mengingat desakan akan aksi yang dibutuhkan untuk memberhentikan deforestasi dan kehilangan biodiversitas, kinerja unggul dalam finansial ini harusnya menyediakan insentif yang kuat untuk perusahaan minyak kelapa sawit untuk dengan segera memperkuat praktik berkelanjutan mereka untuk memastikan masa depan jangka panjang.

Perusahaan yang gagal dalam menangani pertimbangan mengenai praktik berkelanjutan dalam produksi dan pengadaan minyak kelapa sawit harus menghadapi risiko finansial, operasional, reputasi dan peraturan. Hal ini tidak hanya berdampak pada dasar pokok perusahaan, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan mengakses pasar-pasar utama. Sebaliknya, perusahaan yang lebih transparan dan merupakan pemimpin dalam mengungkapkan dan menangani isu lingkungan, sosial dan tata kelola dapat memiliki keuntungan dari berkurangnya pengawasan peraturan (*regulatory scrutiny*), menurunnya biaya operasional, reputasi perusahaan yang lebih baik dan kinerja finansial yang lebih kuat.

Pemberi dana, pembeli dan publik secara umum menunjukan perhatian mengenai isu lingkungan dan sosial yang berhubungan dengan produksi minyak kelapa sawit yang tidak berkelanjutan, dan dampak negatif akan praktik seperti itu pada laba dan nilai perusahaan sangat nyata. Saat ini haruslah terlihat jelas untuk berbagai perusahaan di seluruh rantai pasok bahwa aksi cepat dan mendesak sangatlah dibutuhkan.

SEBUAH PANGGILAN UNTUK BERTINDAK

ZSL mengumandangkan panggilan untuk bertindak digarisbawahi oleh 58 investor dalam ekspektasi mereka di sektor minyak kelapa sawit⁸⁴ dan desakan yang telah meningkat pada perusahaan untuk membuka informasi mengenai operasional perusahaan, kebijakan dan praktik di lapangan. Hal ini termasuk perusahaan mengadopsi secara kuat akan kebijakan “No Gambut, No Deforestasi, No Eksploitasi” (*No Peat, No Deforestation, No Exploitation*), meningkatkan kemampuelusuran (*traceability*) dari rantai pasok mereka, pengungkapan peta kepemilikan lahan dan pelaporan berkala mengenai perkembangan dari implementasi.

Selain itu, sangatlah penting bahwa komitmen dan *best practices* tidak hanya diaplikasikan dalam operasional perusahaan itu sendiri, tetapi juga pada semua *supplier*, untuk mengatasi adanya kebocoran.

Terakhir, pemain rantai pasok, investor, dan institusi perbankan didorong untuk menerbitkan informasi lebih banyak mengenai manfaat dan bonus (*rewards*) berhubungan dengan implementasi dari praktik berkelanjutan, untuk menguatkan pemahaman dari argument bisnis mengenai minyak kelapa sawit berkelanjutan.

Business case positif dari produksi, pengadaan, dan pendanaan dari minyak kelapa sawit berkelanjutan tidak pernah lebih jelas dari sekarang, dan industry yang tertinggal harus mengambil keuntungan dari kesempatan ini atau akan tertinggal.

⁸⁴ Principles for Responsible Investment (PRI) (2019). Fifty-six investors sign statement on sustainable palm oil. <https://www.unpri.org/news-and-press/fifty-six-investors-sign-statement-on-sustainable-palm-oil/4266.article>

Ucapan terima kasih

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Euginie Mathieu dari Aviva Investors, Annabelle Dodson dari ZSL, dan Profundo untuk saran dalam proses persiapan dari laporan ini. Latarbelakang penelitian dari laporan ini dan analisis finansial dari SPOTT dilakukan oleh konsultan independent Andrew White, yang didukung oleh Global Property Research. Design laporan oleh Amy Bruning.

Publikasi ini didanai oleh donor dermawan dari Aviva Investors dan David and Lucile Packard Foundation; namun, cara pandang yang kami ekspresikan dalam laporan ini belum tentu menggambarkan cara pandang organisasi-organisasi tersebut.



Aviva Investors

Aviva Investor merupakan global asset manager dengan keahlian yang terintegrasi di seluruh kelas aset utama. Sebagai bagian dari Aviva Group – Perusahaan asuransi terbesar di Inggris – Kami memiliki posisi yang unik dengan menggabungkan warisan asuransi dengan kapabilitas investasi kami untuk menyampaikan hasil yang paling berarti untuk investor saat ini. Kami mengatur £337 milyar diseluruh kelas aset. Kami merupakan investor yang bertanggungjawab dan mempromosikan praktik bisnis berkelanjutan dalam pasar global, mendukung transparansi yang lebih besar dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Hal ini membantu kami untuk mengurangi risiko dan berusaha keras untuk meningkatkan nilai dari investasi klien kami dalam jangka panjang.



Mengenai SPOTT

SPOTT dikembangkan oleh Zoological Society of London (ZSL), merupakan platform online gratis yang ditujukan untuk mendukung perdagangan dan penjualan komoditas yang berkelanjutan. SPOTT memberi insentif dari implementasi best practice perusahaan melalui pelacakan transparansi.



SPOTT menilai produsen dan penjual komoditas atas pengungkapan secara publik atas kebijakan mereka, operasi dan komitmen berhubungan dengan isu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (environmental, social, governance – ESG). SPOTT menilai perusahaan hutan tropis, kelapa sawit dan karet alam secara tahunan dengan lebih dari 100 indikator yang spesifik dalam tiap sector tersebut untuk menjadi acuan dari progress perusahaan seiring berjalannya waktu. Investor, pembeli dan influencer penting lainnya dapat menggunakan hasil penilaian SPOTT untuk memberi informasi pada para pemangku kepentingan yang berpartisipasi, mengatur risiko ESG dan meningkatkan transparansi di semua industri terkait.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi website www.SPOTT.org.

Mengenai ZSL

ZSL (Zoological Society of London) merupakan badan konservasi internasional yang berkerja dengan tujuan untuk menciptakan dunia dimana satwa liar hidup dengan baik. Dari penyelidikan di bidang kesehatan yang mengancam satwa hingga membantu manusia dan satwa liar untuk dapat hidup secara berdampingan, ZSL berkomitmen untuk menyelamatkan satwa liar kembali dari jurang kepunahan. Pekerjaan kami diwujudkan melalui terobosan sains, konservasi lapangan di seluruh dunia, dan pelibatan jutaan orang melalui dua kebun binatang kami, ZSL London Zoo dan ZSL Whipsnade Zoo.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi website www.zsl.org.

Sanggahan (Disclaimer)

Informasi dalam publikasi ini, yang tidak dimaksudkan untuk menjadi komprehensif, hanya untuk tujuan ilustrasi dan sebagai informasi. Meskipun publikasi ini ditulis dengan itikad yang baik, dokumen ini tidak memberikan nasihat investasi, saran, maupun rekomendasi yang berhubungan dengan keamanan investasi atau aksi tindakan tertentu. Laporan ini dan informasi yang terdapat didalamnya berasal dari sumber publik terpilih. ZSL tidak bertanggungjawab atas semua opini yang disampaikan oleh kontributor eksternal dalam publikasi ini. Opini yang disampaikan oleh ZSL merupakan opini terkini sesuai dengan tanggal yang tertera di dalam material ini dan dapat berubah sewaktu-waktu tanpa adanya pemberitahuan. Tidak ada representasi, jaminan dan kepastian atau usaha yang tersurat maupun tersirat dibuat bahwa akun, produk, atau strategi tertentu yang telah dibuat mungkin atau akan mendapatkan keuntungan, kerugian, ataupun hasil tertentu yang telah didiskusikan, jika memang ada. ZSL menyangkal segala tanggung jawab yang timbul dari penggunaan publikasi ini dan isinya.